

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inkontinensia urin menjadi keluhan yang sering ditemukan di masyarakat. *World Health Organization* (WHO) (2020) melaporkan bahwa sebanyak 200 juta penduduk di dunia mengalami inkontinensia urin. Prevalensi inkontinensia urin di Indonesia telah mencapai 5,8 % dari keseluruhan penduduk (Culha, 2020). Menurut Batmani (2021) prevalensi inkontinensia urin pada wanita lanjut usia sebesar 38% dan pada pria sebesar 19%. Pada penulisan Perkumpulan Kontinensia Indonesia (PERKINA) tahun 2020 yang melibatkan 585 subjek yang terdiri dari 267 pria dan 318 wanita dengan usia rata-rata 51 tahun dengan menggunakan kuesioner QUID berbahasa Indonesia, ditemukan bahwa 2,7% dari responden mengalami *Stress Urinary Incontinence* (SUI) dengan 2,4%-nya adalah perempuan, 5,5% mengalami *Urgency Urinary Incontinence* (UII) dengan 4,4% dari 5,5% adalah perempuan dan 3,4% *Mixed Urinary Incontinence* (MUI) dengan 3,1% adalah perempuan.

Inkontinensia urin dianggap sebagai kondisi stigmatisasi di sebagian besar populasi. Meskipun inkontinensia urin bukan merupakan kondisi yang mengancam jiwa, ia sangat mengganggu kehidupan penderitanya. Banyak orang yang mengalami inkontinensia urin takut untuk melakukan aktivitas normal sehari-hari. Mereka menjadi tidak ingin terlalu jauh dari toilet. Hal tersebut yang menyebabkan menurunnya kualitas hidup penderita. Selain itu, inkontinensia urin juga dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan seksual, kesehatan psikologis serta interaksi sosial.

Inkontinensia urin juga dapat timbul dari efek prosedur operasi. *Transurethral Resection of the Prostate (TURP)* merupakan prosedur baku untuk terapi bedah BPH, TURP memiliki kelebihan kejadian trauma yang lebih sedikit dan masa pemulihan yang lebih cepat. TURP dilakukan dengan menggunakan cairan irigasi agar daerah reseksi tetap terlihat dan tidak

tertutup darah. Cairan yang digunakan bersifat non-ionic, cairan yang tidak menghantarkan listrik, bertujuan agar tidak terjadi hantaran listrik selama operasi. Contohnya: air steril, glisin, sorbitol/ *manitol* (Novelty, Zelly Dia Rofinda, 2019). Menurut Devitasari (2021), bahwa terdapat komplikasi yang mungkin terjadi akibat dari pembedahan TURP yaitu pada fase intraoperatif, fase perioperatif dan fase lanjut. Pada fase lanjut salah satunya yaitu inkontinensia urin dan retensi urin. Menurut Waicang (2022) inkontinensia urin pasca operasi sering terjadi pada pasien yang jumlahnya mencapai 30%.

Devitasari (2021) juga mengatakan bahwa pembedahan menimbulkan efek dari anestesiya baik general ataupun regional. Salah satu efeknya yaitu distensi pada kandung kemih atau kandung kemih yang penuh. Sehingga pemakaian kateter dilakukan selama 3 – 7 hari atau lebih. Hal ini dapat mengakibatkan tidak akan berkontraksinya kandung kemih dan dapat kehilangan tonusnya sehingga dapat timbul masalah keperawatan inkontinensia urin.

Bladder Training merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mengembalikan pola BAK dengan cara menghentikan maupun merangsang keinginan untuk BAK (Nurhasanah & Hamzah, 2018). Tujuan dari terapi *Bladder Training* adalah untuk mengembalikan pola normal perkemihan dengan cara menstimulasi pengeluaran air kemih. Terapi ini dilakukan secara interval 6-7 kali per hari atau 3-4 jam sekali. Dengan adanya terapi ini diharapkan bahwa penderita dapat menahan sensasi untuk berkemih (Purwanto, 2019).

Dalam penulisan lain menunjukkan bahwa *bladder training* sejak dini efektif menurunkan kejadian inkontinensia urine pada pasien post operasi yang terpasang kateter (Shabrini, 2020). Lestari (2018) juga berpendapat bahwa pelaksanaan *bladder training* efektif terhadap pencegahan inkontinensia urin pada pasien paska katerisasi di RS Stella Maris Makassar dengan nilai $p \leq 0,05$.

Menurut Waicang (2022) dengan judul “Pengaruh *Bladder Training* terhadap kontinensia urin pada pasien post operasi” didapatkan hasil bahwa

bladder training terbukti berpengaruh positif pada kandung kemih pasien post operasi. Masdiana (2020) dalam penulisannya tentang “*Bladder Training* terhadap Kemampuan Berkemih Pasien secara Spontan Paska Pemasangan Kateter di RSUD Sundari Medan” dengan hasil sebanyak 71,9% kemampuan berkemih pasien membaik. Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan penulis di ruang Bedah RSUD Muhammadiyah Metro, didapatkan data mulai 3 November - 3 Februari 2025 ada 42 pasien yang dilakukan tindakan TURP. Berdasarkan observasi penulis saat melakukan praktik klinik sebelumnya, di ruang rawat inap bedah RSUD Muhammadiyah Kota Metro telah diterapkan pemberian intervensi latihan otot perkemihan dengan *bladder training*. Penulis juga mengamati kondisi yang ditemukan pada pasien baik sebelum dan setelah dilakukan tindakan adalah mengeluhkan masalah pada eliminasi urin.

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan penulis, maka penulis tertarik melakukan penulisan dengan judul “Analisis inkontinensia Urin pada Pasien Post *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) dengan Intervensi *Bladder Training* di RSUD Muhammadiyah Metro Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “Bagaimanakah inkontinensia urin pada pasien Post *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) dengan Intervensi *Bladder Training* di RSUD Muhammadiyah Metro Tahun 2025?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Menganalisis kontinensia urin pada pasien Post *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) dengan Intervensi *Bladder Training* di RSUD Muhammadiyah metro Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis inkontinensia urine pada pasien Post *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) dengan masalah inkontinensia urin di RSUD Muhammadiyah Metro Tahun 2025
- b. Menganalisis faktor yang mempengaruhi inkontinensia urin pada pasien Post *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) di RSUD Muhammadiyah Metro Tahun 2025.
- c. Menganalisis intervensi *bladder training* terhadap inkontinensia urin pasien Post *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) di RSUD Muhammadiyah Metro Tahun 2025.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari karya ilmiah akhir ners ini agar dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam menerapkan asuhan keperawatan secara komprehensif terutama dalam pemberian intervensi *bladder training* terhadap pasien Post *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) yang mengalami gangguan inkontinensia urin

2. Manfaat Praktisi

a. Perawat

Sebagai masukan dan informasi dalam melakukan asuhan keperawatan melalui penatalaksanaan inkontinensia urin pada pasien Post *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP)

b. Rumah sakit

Dapat direkomendasikan bagi RSUD Muhammadiyah Metro khususnya dalam pemberian intervensi *bladder training* terhadap pasien Post *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) yang mengalami gangguan inkontinensia urin dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di RSUD Muhammadiyah Metro

c. Institusi pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi intervensi keperawatan dan gambaran asuhan keperawatan melalui pemberian intervensi *bladder training* terhadap pasien *Post Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) yang mengalami gangguan inkontinensia urin

E. Ruang Lingkup Penulisan

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ners ini berfokus pada analisis inkontinensia urin pasien *Post Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) dengan intervensi *bladder training*, meliputi asuhan keperawatan yang dilakukan pada satu orang pasien secara post operasi TURP. Asuhan keperawatan dilakukan di ruang rawat inap bedah Ar-Rayyan di RSU Muhammadiyah Metro pada 3 sampai dengan 7 Februari tahun 2025.